

MAKNA TEO-EKOLOGIS DAN IMPLEMENTASIPELAKSANAAN UPACARA TUMPEK WARIGA DALAM UPAYA PELESTARIAN ALAM (STUDI DI DESA CAHYOU RANDU KECAMATAN PAGAR DEWA KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT)

Oleh:

I Nyoman Tri Bayu Tanaya¹, Nyoman Sadra²

nyomanbayu029@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Teo-Ekologis pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup serta Implementasi Pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pager Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang mendalam, sebagai informasi yang disampaikan tampak bagaimana adanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi yang mendalam terhadap responden. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna teo-ekologis pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Cahyou Randu ditunjukkan sebagai bentuk ungkapan moral manusia dalam bersyukur kepada Hyang Widhi yang memberikan bumi atau perthiwi sebagai tempat memperoleh sumber kemakmuran dan kehidupan. Etika lingkungan merupakan suatu kesadaran etis terhadap lingkungan. Manusia perlu melakukan hubungan dengan alam melalui pendekatan humanisme dan religus. Hal ini bisa dilakukan dengan upacara keagamaan yang bersifat ekologis salah satunya upacara tumpek wariga. Upacara ini merupakan bentuk hormat terhadap tumbuhan sebagai komponen utama alam. Implementasi Pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat yang jatuh pada hari *Saniscara Kliwon Wuku Wariga* atau 210 hari sekali. *Tumpek Wariga* juga disebut *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Uduh*, *Tumpek Pengatag* atau *Tumpek Pengarah*. Pelaksanaan upacara *Tumpek Wariga* adalah merupakan hari peringatan turunnya kekuatan manifestasi *Sang Hyang Widhi* dalam *SwabhawaNya* sebagai *Sang Hyang Sangkara* ke dunia untuk menganugerahkan kesuburan serta kemakmuran alam semesta beserta isinya, khususnya bagi Umat Hindu.

Kata Kunci: *Implementasi, Makna Teo-Ekologis, Upacara Tumpek Wariga, Upaya Pelestarian Alam*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, krisis ekologi telah menjadi suatu masalah yang sangat kompleks bagi kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut melanda berbagai lini baik kawasan perkotaan maupun pedesaan. Hal ini dapat dilihat dengan

adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian serta maraknya pembangunan untuk sektor perumahan yang mengakibatkan termarginalisasinya lahan pertanian dan kawasan hutan. Semua fenomena tersebut bermuara pada masalah lingkungan hidup yang semakin mengemuka, seperti perubahan cuaca

yang tidak menentu, banjir di kawasan perkotaan, kebakaran hutan, serta pencemaran lingkungan. Masalah ini menandakan bahwa terjadinya degradasi nilai dalam pemanfaatan lingkungan yang kurang baik dalam masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pembangunan yang kian menjamur, berdirinya pabrik-pabrik besar yang mengolah hasil perkebunan seperti pabrik tapioka, serta perumahan yang merambah tidak bisa dibendung, mengakibatkan berbagai bentuk kearifan lokal, falsafah kehidupan, serta tata ruang masyarakat khususnya umat Hindu mulai tergerus oleh arus pembangunan, salah satunya yaitu falsafah dalam Upacara Tumpek Wariga.

Upacara Tumpek Wariga yang menggagas tentang konsep keseimbangan dan keharmonisan. Falsafah ini berorientasi pada hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam (flora dan fauna). Namun, terjadinya berbagai degradasi dalam pemanfaatan lingkungan mengakibatkan nilai dari falsafah Upacara Tumpek Wariga tidak sejalan dengan konteksnya, bahkan masyarakat seperti baru mengenal hanya sebatas teori saja (Wirawan, 2011: 2).

Beranjak dari fenomena tersebut, maka krisis ekologi terjadi disebabkan tidak lain karena aktifitas manusia yang kian tak terarah dalam memanfaatkan alam. Hal yang sangat terlihat yaitu dari maraknya kasus eksploitasi alam. Hal ini sejalan dengan uraian Laba (2002:1) bahwa masalah lingkungan diduga muncul sebagai akibat dari perkembangan kebutuhan yang jauh lebih cepat dari perkembangan kesadaran manusia tentang keterbatasan alam. Pengetahuan manusia untuk memanfaatkan alam jauh lebih dahulu berkembang dari pada pengetahuan untuk melindungi dan menyelamatkan alam. Berarti kecenderungan untuk memanfaatkan lingkungan alam jauh lebih berakar dalam sejarah umat

manusia dibandingkan kecenderungan untuk melindungi dan melestarikannya (Gunawijaya, 2019). Berbagai masalah yang kian mengemuka terkait tentang lingkungan hidup, maka berbagai kearifan tradisional pun mulai direvitalisasi, mengingat kearifan lokal memberi kontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Casey (Keraf, 2005: xviii) bahwa etika masyarakat adat atau kearifan lokal memiliki keutamaan moral yang tinggi terhadap lingkungan hidup. Kearifan tradisional yang dimaksud yaitu segala yang meliputi semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia dalam berperilaku di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2005: 289). Revitalisasi kearifan lokal, filsafat, dan agama untuk dilibatkan dalam mencari jalan keluar terkait masalah krisis ekologi menghadirkan gagasan teo-ekologi. Gagasan tersebut memandang bahwa lingkungan bukan hanya suatu wujud materi yang hanya untuk dieksploitasi dalam pemenuhan kebutuhan manusia, akan tetapi lingkungan beserta isinya merupakan suatu kesatuan wujud kehidupan yang sama dan saling terkait, baik itu aspek Tuhan (teologis), segala yang hidup (biotik) dan segala yang tidak hidup (abiotik). Hubungan antara lingkungan sebagai media ekosistem dengan aspek teologis, maka lahirlah konsep teo-ekologi. Hal tersebut senada dengan yang diuraikan Atmadja (2014: 108) bahwa gagasan teo-ekologi bertumpu pada pemikiran bahwa alam, manusia dan Tuhan atau Brahman sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Terkait dengan teo-ekologi maka dapat dilihat dari salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Hindu etnis Bali yaitu upacara Tumpek Wariga. Tumpek wariga merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu etnis Bali sebagai

bentuk penghormatan terhadap tumbuhan.

Pemanfaatan sumber daya pertanian dan perkebunan di Kecamatan Pagar Dewa umumnya dilakukan semi modern dengan pengolahan lahan secara mekanisasi menggunakan mesin seperti membajak dan mengolah sawah, serta memakai pupuk kimia dari pabrik-pabrik. Sehingga terjadi degradasi pada pemanfaatan alam dimana tanah menjadi jenuh dan rusak. Kerusakan ekologi oleh keserakahan manusia tidak dapat dihindari dengan terjadinya penurunan tingkat produksi hasil-hasil pertanian dan perkebunan. Sementara manusia makin membutuhkan bahan pangan namun terjadi semacam keterbatasan alam dalam menopang kehidupan manusia.

Pelaksanaan perilaku keagamaan di Desa Cahyou Randu pada umumnya mengabaikan atau tidak dilandasi pemahaman filsafat. Contohnya pengolahan tanah sebagai ibu pertiwi tidak memandang bahwa tanah atau bumi merupakan representasi dari Ibu Pertiwi yang patut diberlakukan dengan kasih sayang, tidak semena-mena dengan pemberian pupuk kimia yang hanya menghasilkan hasil produktifitas yang tinggi namun hanya bersifat sementara. Sementara tanah terlanjur rusak.

Masyarakat desa Cahyou Randu yang memeluk agama Hindu 25 hari sebelum perayaan Hari Nyepi melaksanakan Upacara Tumpek Wariga yang bisa disebut dengan Tumpek Uduh, Tumpek Bubuh, Tumpek Panuduh, Tumpek Pengarah, atau Tumpek Pengatag. Dirayakan setiap enam bulan sekali yaitu pada Saniscara Kliwon wuku Wariga. Perayaan Tumpek Wariga ini merupakan hari suci pemujaan kepada Dewa Sangkara atau Dewa penguasa kesuburan semua pepohonan dan tumbuhan. Pelaksanaan Upacara ini umat Hindu melaksanakannya sebagai suatu kebiasaan yang dilaksanakan “sambil lalu”, tanpa mengetahui makna Teologis yang terkandung di dalamnya. Tanpa

menyadari bahwa terdapat suatu pesan yang sangat luar biasa dalam kegiatan tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan upacara Tumpek Wariga oleh masyarakat desa Cahyou Randu merupakan bentuk dari Teo Ekologis, dimana adanya upaya pelestarian alam karena adanya campur tangan Tuhan, dalam hal ini upacara Tumpek Wariga. Namun masyarakat penganut Hindu desa Cahyou Randu belum memahami arti dan makna pelaksanaan upacara Tumpek Wariga dalam konsep Teo ekologis tersebut.

Atas dasar tersebut maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat Upacara Tumpek Wariga sebagai karya tulis ilmiah yang berjudul Makna Teo-Ekologis dan Implementasi pelaksanaan upacara tumpek wariga dalam upaya pelestarian alam (Studi di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan September 2021 sampai bulan Pebruari 2022 penelitian dapat diselesaikan. Lokasi penelitian di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan adanya kegiatan dimasyarakat tentang pelaksanaan upacara Tumpek Wariga.

Penelitian ini disajikan data primer dan data skunder, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpul secara langsung dari lapangan, data ini disebut pula data asli, sedangkan data skunder data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang berasal dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.

Penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci. Kaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen dilengkapi dengan alat seperti kamera dan alat

perekam. Penelitian di Desa Cahyou Randu akan difokuskan pada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pendidik yang akan dijadikan nara sumber.

Teknik pengumpulan data merupakan bentuk atau upaya untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran penelitian, sebagai alat untuk mengambil kesimpulan, menjelaskan dan menganalisa masalah sekaligus merupakan alat untuk memecahkan masalah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi : Observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Teo-Ekologis pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Cahyou Randu sebagai bentuk ungkapan moral manusia dalam bersyukur kepada Hyang Widhi yang memberikan bumi atau perthiwi sebagai tempat memperoleh sumber kemakmuran dan kehidupan. Bumi mempunyai keterbatasan sebagaimana manusia, oleh karena itu bumi harus dihargai seperti menghargai dirinya sendiri. Etika tentang pelestarian lingkungan hidup ini perlu diperluas, tidak sebatas pada bumi belaka, bicara bumi berarti bicara sesuatu yang berada di atas bumi. Tanah, air, tumbuhan, hewan dan segala makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan, dapat kita saksikan dengan jelas bagaimana hutan dieksploitasi tanpa batas kemudian melahirkan malapetaka kebakaran hutan, yang jelas mengakibatkan kerusakan

habitat hewan. Begitu juga eksploitasi kekayaan laut, bila tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi kerusakan hebat akan terjadi pada ekosistem laut.

Menurut Jero Mangku Wayan Kanton pada wawancara tanggal 18 September 2021 mengungkapkan bahwa :
Pertanyaan tentang pelaksanaan Tumpek Wariga nggih Ida Rsi, maka dapat tiyang katakan bahwa pelaksanaan tumpek wariga merupakan bentuk penerapan dari etika lingkungan yaitu semacam ucapan terima kasih pada alam yang sudah memberikan hasilnya pada manusia dan *niki* merupakan bentuk kesadaran lingkungan Tumpek Wariga merupakan bentuk dimana manusia ingin berterima kasih kepada alam dan Sang Hyang Widhi...*Nike* kemungkinan maksudnya Ida Rsi...

Segala bentuk aktifitas tersebut menandakan adanya pemaknaan Teo-ekologi. Teo-Ekologi yang pada dasarnya merupakan suatu kajian terhadap lingkungan hidup. Bapak I Gede Widama Manuaba S.Ag pada wawancara tanggal 21 September 2021 menyatakan :

"Usaha pertanian dan peternakan berarti mengembangkan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kedua makhluk hidup tersebut adalah sumber makanan manusia. Itulah pengabdian tumbuh-tumbuhan (Stawira) dan hewan (Yanggama) pada manusia yang memiliki Tri Pramana. Tumbuh-tumbuhan dan ternak tidak akan menjadi sumber kehidupan manusia, tanpa manusia terlebih dahulu mengabdikan kepada tumbuh-tumbuhan dan ternak. Yajna adalah landasan hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk hidup lainnya seperti tumbuh-tumbuhan dan ternak."

Seperti kita ketahui bahwa Tuhan menciptakan alam semesta juga dengan yajna, seperti yang dimuat dalam Bhagavad Gita III. 16 sebagai berikut :

*Evam pravartitam cakram
na nuvartayatihahay
aghayun indriyaramo
mogham parthan sa jivati*

Terjemahan :

Ia yang di dunia ini tidak ikut memutar roda (cakra) yajna yang timbal balik ini adalah jahat dalam almanya, puas dengan indrianya dan ia, o Arjuna hidup sia-sia (Pudja, 2005 : 88).

Cakra ini pada mulanya digerakkan oleh Prajapati berdasarkan Weda dan Yajna. Perputaran yajna memang merupakan garis hidup semua makhluk. Barang siapa yang tidak mengikuti perputaran itu berarti orang itu telah menyimpang dan dapat disebut melakukan kejahatan.

Atmadja (2014: 111) bahwa manusia memiliki hubungan dengan lingkungan alam yang diwujudkan lewat bhuta yajña. Binatang dan tumbuhan dirituali, didoakan agar semangat, sebagaimana yang tercermin dari adanya hari suci Tumpek Uye (Tumpek Kandang) dan Tumpek Wariga (ritual bagi tumbuhan).

Mengenai kepedulian serta rasa hormat kepada lingkungan khususnya untuk menjaga tumbuhan beserta hutan pada dasarnya telah diuraikan dalam berbagai susastra Hindu seperti pada Atharvaveda XVIII.1.17 yakni;

*Trīṇi chandāṃsi kavayo viyetire,
puruūpaṃ darśatam
viśvacakṣanam.apo vātā
ośadhayastāni-ekasmin bhuvana-
ārpitaāni*

Terjemahan:

Para orang bijaksana mendapati bahwa ada tiga benda yang menutupi seluruh alam-semesta. Mereka memiliki bentuk-bentuk yang

berbeda-beda dan aspek-aspek yang berbeda-beda. Mereka mengamati segalanya. Mereka adalah: air, udara, dan tanaman. Benda-benda ini disediakan untuk setiap dunia (Titib, 2006: 647).

Dengan adanya tanaman maka keberadaan air, oksigen dan sumber makanan akan dapat terpenuhi bagi kehidupan. Ketiga aspek tersebut pada dasarnya merupakan substansi yang saling terkait guna untuk keberlangsungan alam semesta beserta isinya. Terkait dengan peran tanaman bagi kelangsungan kehidupan terdapat pada Rgveda X.97.4 yakni;

*Ośadhīr iti mātaraś-tad vo devīr-upa
bruve*

Terjemahan:

Tanam-tanaman memberi makan dan melindungi alam-semesta, oleh karenanya mereka disebut para ibu (Titib, 2006: 678).

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa tanaman memiliki peran yang sangat penting bagi alam semesta beserta isinya. Keberadaan tanaman yang merupakan bagian dari ekosistem memberi makan bagi makhluk yang lain baik itu manusia maupun hewan (Untara, 2019).

Keberadaan tanaman juga melindungi alam semesta dari bencana alam seperti, pemanasan, banjir, longsor, serta kekeringan. Peran tanaman yang sangat penting yang bukan hanya sebagai sumber makanan akan tetapi melindungi alam semesta maka disebut sebagai ibu yang memberi kehidupan serta melindungi anak-anaknya. Hal yang tidak jauh juga terdapat pada Rgveda VI.48.17 yakni;

*Mā kākambīram ud vṛho
vanasvatim, aśatīr vi hi nīnaśah.*

Terjemahan:

Janganlah menebang-nebang pohon itu, Karena mereka menyingkirkan pencemaran (Titib, 2006: 679).

Berdasarkan uraian tersebut, memberikan suatu pemaknaan untuk senantiasa menjaga hutan dan melestarikan tumbuhan sebagai bagian dari ekologi. Pohon-pohon yang ada di hutan pada dasarnya memiliki fungsi yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal ini senada dengan uraian Wirawan (2011: 77) bahwa hutan yang terdiri dari pepohonan merupakan paru-paru dunia. Hutan menghasilkan dan menyediakan oksigen yang sangat dibutuhkan. Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahan-bahan dasar masyarakat seperti pangan, papan, obat-obatan dan pendapatan keluarga.

Sumber lain juga terdapat pada teks Sarasamuscaya 229 yakni;

*Nyan waneh, ikang wwang
pinarāśrayani kadangnya, kadi lwir
Sang Hyang Indra, an
pinakakauripane sarwabhāwa,
mwang kadi lwirning kayu, an
pinaka kahuripaning manuk,
mangkana ta ya,
pinakakahuripaning katumbanya,
ikang wwang mangkana yatikānak
ngaranya.*

Terjemahan:

*Demikian pula orang yang
melindungi (menjadi tempat
berlindung) sanak keluarganya
sebagai halnya Sang Hyang Indra
yang merupakan sumber kehidupan
semua makhluk, dan sebagai halnya
pohon kayu rindang yang
merupakan sumber perlindungan
bagi burung-burung, maka
demikian pulalah ia dipakai
sandaran hidup bagi kaum
kerabatnya. Orang yang demikian
barulah seorang putra namanya
(Kajeng, dkk, 1999 : 174 – 175).*

Uraian teks tersebut, menekankan bahwa sebagai bagian dari kehidupan hendaknya senantiasa saling melindungi. Seperti halnya manusia melindungi pohon-pohon, tumbuhan juga akan

melindungi makhluk lainnya yang menguni hutan. Hal ini menekankan adanya konsep mutualisme antar komponen ekosistem. Bila kita membaca dan merenungkan kembali sloka-sloka dalam kitab suci Veda kita menemukan sloka-sloka yang erat kaitannya dengan lingkungan, antara lain:

Rg Veda X.97.4

Tanam-tanaman memberi makan dan melindungi alam semesta.

Oleh karenanya mereka disebut para Ibu.

Rg Veda VI.48.17

Janganlah menebang pohon-pohon itu,

Karena mereka menyingkirkan pencemaran.

Rg Veda X.97.3

Tanam-tanaman adalah pelindung.

Rg Veda III.51.5

Yang berikut ini adalah pelindung kekayaan alam :

Atmosfir, tanam-tanaman, dan tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat, Sungai-sungai, sumber-sumber air dan hutan belantara.

Yayur Veda V.43

Janganlah mengganggu langit dan Janganlah mencemari lingkungan.

Maitrayani Samhita II.8.14

Selalulah memperkuat dan memberi makan kepada bumi,
Janganlah mencemarinya.

Yajur Veda Samhita XXV.17

Bumi adalah ibu dan langit adalah ayah kita.

Kalau kita membaca sloka - sloka di atas bahasanya sangat sederhana dan singkat maka sepintas tidak ada sesuatu yang istimewa dari sloka-sloka dari Veda tersebut, namun secara tersirat ada makna

yang sangat dalam dan terdapat kandungan nilai-nilai yang universal.

2. Implementasi Pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat

a. Tata Cara Pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Tumpek Wariga jatuh pada hari *Saniscara Kliwon Wuku Wariga* atau 210 hari sekali. *Tumpek Wariga* juga disebut *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Uduh*, *Tumpek Pengatag* atau *Tumpek Pengarah*, masing-masing sebutan itu memiliki ciri-ciri tersendiri tetapi tetap memiliki satu tujuan dan satu makna. Pelaksanaan upacara *Tumpek Wariga* adalah merupakan hari peringatan turunnya kekuatan manifestasi *Sang Hyang Widhi* dalam *Swabhawa-Nya* sebagai *Sang Hyang Sangkara* ke dunia untuk menganugrahkan kesuburan serta kemakmuran alam semesta beserta isinya, khususnya bagi Umat Hindu. *Sang Hyang Sangkara* adalah sebagai *Dewa* tumbuh-tumbuhan baik yang berada di *Bhuawana Agung (Makrokosmos)*, maupun yang berada di *Bhuwana Alit (Mikrokosmos)*, agar ekosistem antara lain alam semesta serta seisi alamnya dapat berjalan dengan harmonis.

Pelaksanaan hari *Tumpek Wariga* telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat sejak dahulu secara berkesinambungan dan sudah diwariskan secara turun temurun, seperti diungkap oleh Jero Mangku Wayan Kanton pada wawancara tanggal 18 September 2021, yang menyatakan :

"Masyarakat di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa setiap *Saniscara Kliwon Wariga* juga melaksanakan *Tumpek Wariga*

sebagai bentuk penghormatan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Dewa Sangkara*, yaitu *Dewa* tumbuh-tumbuhan. Upacara *Tumpek Wariga* ini merupakan wujud terima kasih pada tumbuh-tumbuhan yang telah memberikan manfaat kepada manusia. Selain itu pada upacara ini nampak suatu hubungan yang erat antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan.

Hal serupa diungkap oleh tokoh pendidik Bapak I Gede Widama Manuaba S.Ag pada wawancara tanggal 21 September 2021 bahwa :

Upacara *Tumpek Wariga* yang dilaksanakan oleh umat Hindu desa Cahyou Randu merupakan implementasi dari konsep *Tri Hita Karana*, yaitu dalam aspek *Parhyangan* merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan spiritual yang sekaligus merupakan refleksi dari hakekat manusia sebagai makhluk *homo religious*, yakni makhluk yang memiliki keyakinan akan adanya kekuasaan adikodrak atau supra-natural. Sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup, manusia senantiasa berusaha menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan spiritual.

Proses interaksi antara manusia dengan lingkungan spiritual ini melahirkan berbagai bentuk sistem religi atau agama. Sistem religi atau agama ini merupakan pranata yang bersifat universal yang dapat dijumpai di setiap kebudayaan di berbagai belahan dunia, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat manusia. Hal itu diungkap oleh tokoh adat Bapak Made Sudantre pada wawancara 21 September 2021, yang mengungkap bahwa :

Interaksi antara masyarakat Desa Cahyau Randu Kecamatan Pagar Dewa dan lingkungan spriritual (*niskala*) terekspresi dalam sistem religi lokal atau “agama Bali” yang dalam perkembangan selanjutnya bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau. Dominasi nilai religi dalam konfigurasi budaya Bali mempengaruhi citra lingkungan masyarakatnya.”

Untuk interaksi aspek Pawongan dalam Tri Hitakarana dikupas Bapak I Gede Widama Manuaba S.Ag pada wawancara tanggal 21 September 2021:

"Aspek *Pawongan* merupakan ekspresi hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang sekaligus refleksi dan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan menjadi bagian dari sistem sosialnya. Ekspresi dari interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya, antara lain melahirkan norma-norma, peraturan (*awig-awig*, pranata soaial seperti kekerabatan (*nyama, dadia, soroh*), dan pranata kemasyarakatan (*sekee, banjar, desa*) dan sebagainya."

Aspek *Palemahan* merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan alamiah/alam.untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia senantiasa berusaha menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan alam, sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan anantara manusia dengan alam lingkungannya dijumpai berbagai bentuk pranata yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap pemanfaatan sumber daya alam, lanjut

Bapak I Gede Widama Manuaba S.Ag pada wawancara tanggal 21 September 2021.

Jero Mangku Wayan Kanton menambahkan pada wawancara tanggal 18 September 2021, dalam ritual Tumpek Wariga yang menyatakan:

"Adanya tipat taluh atau bubur yang digantungkan pada jenis pohon saat ritual tumpek wariga memberikan arti adanya nutrsisi yang bersifat simbolis yang diberikan. Disaat menggantungkan tipat taluh serta sampaian di tiap jenis pohon maka biasanya disampaikan bahasa sebagai bentuk dari ngarah atau ngatag yang biasanya menggunakan sesontengan seperti “ *Nini/ Kaki titian mapangarah, buin selae dina Galungan, mabuah nyen apang nged, nged, ngeeeed!*” artinya “Nenek/Kakek saya menyampaikan pesan, dua puluh lima hari lagi galungan, berbuahlah agar lebat... lebat”

Meminjam uraian Blumer (Wirawan, 2014: 113) bahwa manusia pada hakekatnya bertindak terhadap sesuatu atas berdasarkan makna. Jika diinterpretasikan sesontengan tersebut terdapat hal yang menarik, pesan yang disampaikan tersebut memiliki arti tentang hubunagn manusia dengan tumbuhan. Kata kaki (kakek) atau nini (nenek) yang digunakan panggilan pada tumbuhan memberikan suatu pemaknaan bahwa tumbuhan itu merupakan kakek atau neneknya manusia. Hal ini dapat mempertegas bahwa setelah Tuhan menciptakan bumi maka kehidupan yang diciptakan adalah tumbuhan, kemudian binatang, dan yang terakhir baru manusia. Sehingga tidak salah terkait konsep *Vasudaiva Kutumbakam* yang memiliki arti bahwa kita adalah bersaudara.

Sebagai contoh yaitu dalam *Tumpek Wariga* kita diajarkan bagaimana

menjaga alam agar tidak mengalami kehancuran dan menghormati alam karena jika mereka mengalami kehancuran maka umat manusia juga akan hancur pula. Untuk itu perlu adanya tindakan yang nyata terhadap lingkungan hidup agar tetap eksis di dunia ini. Proses pelaksanaan dapat diamati dari gambar berikut ini :



Pertama *mebanten mepiuning* di mrajan sebelum melaksanakan upacara tumpek bubuh tumpek atag. Upacara pejati, segehan alit, canang sari dan lain-lain secukupnya.



Kedua *mebanten* berdoa dimasing-masing tanaman tumbuh yang dianggap paling *ulu* sebelumnya dipakaikan *wastra* kain putih kuning gantungan secukupnya dengan upacara canang sari, pejati (boleh ada boleh tidak), bubuh bubur sumsum, segehan alit, Tirta, biji, bunga *kuan*.

b. Upakara Tumpek Wariga dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Proses pelaksanaan Tumpek Wariga bisa saja memiliki perbedaan antara satu tempat dengan tempat lain di Bali. Disebut juga Tumpek Bubuh, karena saat itu dihaturkan bubur sumsum yang terbuat dari tepung. Disebut Tumpek Pangatag, karena matra yang digunakan untuk mengupacarai tumbuhan disertai dengan prosesi ngatag, menggetok-getok batang tumbuhan yang diupacarai. Adapun banten atau sarana yang diperlukan dan dihaturkan saat Tumpek Wariga adalah sebagai berikut :



Gambar Banten/Upakara Tumpek Wariga

1. Banten Prass.

Banten Peras ini boleh dikatakan tidak pernah dipergunakan tersendiri, tetapi menyertai banten-banten yang lain seperti: daksina, suci, tulang-sesayut dan lain-lainnya. Dalam beberapa hal, pada dasarnya dilengkapi dengan sedikit beras dan benang putih. Untuk menunjukkan upacara telah selesai, maka seseorang (umumnya pimpinan upacara) akan menarik lekukan pada "kulit-peras", dan menaburkan beras yang ada dibawahnya. Pada Lontar Yajna-prakerti disebut bahwa peras melambangkan Hyang Tri Guna-Sakti.

2. Banten Nasi Tulung Sesayut.

Tulung urip sendiri berasal dari kata Tulung yang bermakna tolong dan urip bermakna hidup, sehingga banten tulung urip ini memiliki tujuan untuk menolong kehidupan umat manusia.

Banten tulong urip ini akan dipersembahkan kepada Brahman. Biasanya ini akan digunakan pada saat umat manusia yadya. Makna banten tulong urip dapat digunakan pada saat seseorang memiliki keinginan untuk meminta sesuatu kepada Brahman.

3. Bubur Sumsum (dibuat Tepung)

Makna dari penggunaan Bubur Sumsum merupakan lambang "Kesuburan". Dalam perayaan hari Tumpek Wariga ini memang sebuah hari dimana kita mengucapkan syukur kepada yang maha kuasa atas kesuburan yang telah diberikan sehingga segala macam tumbuhan bisa tumbuh dengan baik dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia. Biasanya bubur yang dihaturkan berwarna merah dan putih. Warna merah yang ada melambangkan Purusa dan warna putih melambangkan Pradana, penyatuan kedua unsur tersebut menyebabkan lahirnya kehidupan.

4. Ulam itik, banten penyeneng.

Dimana banten ini merupakan simbol antena penghubung titah atau umat dengan Sang Hyang Widhi. Banten ini juga merupakan bentuk kecanggihan leluhur Nusantara yang sudah berhasil membuat antena penuntun kesadaran dan tentunya berbeda dengan antena yang saat ini dibuat.

5. Tetebusan, dan canang sari, ditambah duma harum.

Tatebus (*tetebus*) berarti lunasi atau tuntaskan yang dalam makna filosofis penggunaan benang tetebus dalam upakara yadnya adalah:

- jika kita mengerjakan sesuatu hendaknya dilakukan sampai tuntas,
- bagaikan memilin benang tetebus yang bercerai-berai dan

- kita diwajibkan untuk mempersatukan dan menjadikan benang tersebut menjadi satu-kesatuan.

Banten tersebut dihaturkan menghadap Kaja-Kauh dan *ayatlh* Bhatara Sangkara sebagai Dewanya tumbuhan. Kemudian, semua tanaman yang ada di sekitar rumah atau pekarangan diberikan *sasat gantungan* dan diikat di bagian batangnya. Setelah itu, berikan bubur sumsum. Lalu, "atag", pukulkan tiga kali dengan pisau tumpul (tiuk tumpul) dengan mengucapkan mantra sebagai berikut:

"Kaki-kaki, dadong dija? Dadong jumah gelem kebus dingin ngetor. Ngetor ngeed-ngeed-ngeeed-ngeeed, ngeed kaja, ngeed kelod, ngeed kangin, ngeed kauh, buin selae lemeng galungan mebuah pang ngeeed"

Yang artinya:

"Kakek-kakek, nenek dimana? Nenek dirumah sakit panas mengigil. Mengigil lebatt-lebatt-lebattt-lebattt, lebat utara, lebat selatan, lebat timur, lebat barat, lagi dua puluh lima hari hari raya galungan berbuahlah dengan lebat"

Mantra tersebut adalah mantra *sesontengan* (makna kiasan) secara turun temurun diucapkan saat mempersembahkan upakara (banten) Tumpek Atag.

PENUTUP

A. Simpulan

1. Makna Teo-Ekologis pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Cahyou Randu ditujukan sebagai bentuk ungkapan moral manusia dalam bersyukur kepada Hyang Widhi yang memberikan bumi atau perthiwi sebagai tempat memperoleh sumber kemakmuran

dan kehidupan. Etika lingkungan merupakan suatu kesadaran etis terhadap lingkungan. Suatu tata cara bagaimana berbuat baik dan benar terhadap lingkungan hidup. Berangkat dari adanya krisis lingkungan hidup yang cenderung menganggap alam dan isinya sebagai obyek untuk kebutuhan manusia, maka perlu memandang kembali bahwa alam merupakan subyek yang memiliki obyek moral. Maka manusia perlu melakukan hubungan dengan alam melalui pendekatan humanisme dan religius. Hal ini bisa dilakukan dengan upacara keagamaan yang bersifat ekologis salah satunya upacara tumpek wariga. Upacara ini merupakan bentuk hormat terhadap tumbuhan sebagai komponen utama alam. Pelaksanaan tumpek wariga merupakan suatu tindakan religius yang memiliki makna ekologi. Upacara ini biasanya rutin dilakukan oleh masyarakat Hindu enam bulan sekali.

1. Implementasi Pelaksanaan Upacara Tumpek Wariga dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Desa Cahyou Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulung Bawang Barat yang jatuh pada hari *Saniscara Kliwon Wuku Wariga* atau 210 hari sekali. *Tumpek Wariga* juga disebut *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Uduh*, *Tumpek Pengatag* atau *Tumpek Pengarah*. Pelaksanaan upacara *Tumpek Wariga* adalah merupakan hari peringatan turunnya kekuatan manifestasi *Sang Hyang Widhi* dalam *Swabhawanya* sebagai *Sang Hyang Sangkara* ke dunia untuk menganugraahkan kesuburan serta kemakmuran alam semesta beserta isinya, khususnya bagi Umat Hindu. *Sang Hyang Sangkara* adalah sebagai *Dewa* tumbuh-tumbuhan baik yang berada di *Bhuawana Agung (Makrokosmos)*, maupun

yang berada di *Bhuwana Alit (Mikrokosmos)*, agar ekosistem antara lain alam semesta serta seisi alamnya dapat berjalan dengan harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh anggota masyarakat di Desa Cahyou Randu agar tetap menjaga menjaga kelestarian alam sekaligus melaksanakan ritual upacara Tumpek Wariga yang bertujuan untuk menghormati Ida Sang Hyang Widhi yang bermanifestasi sebagai tumbuh-tumbuhan.
2. Kepada Bendesa Cahyou Randu agar senantiasa memberikan pemahaman tentang pentingnya Upacara Tumpek Wariga dan Upacara keagamaan lainnya untuk menjaga dan memelihara rasa kebersamaan dan kekeluargaan terhadap masyarakat guna terciptanya kehidupan yang tentram dan damai antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.
3. Kepada Lembaga agama dan lembaga keagamaan agar tetap melaksanakan tugasnya untuk menuntut masyarakat agar mengamalkan ajaran agama Hindu sesuai dengan *sradha* dalam kitab suci Weda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. 2013. *Geografi Lingkungan: Sebuah Introdiksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultur, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Lkis.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati dan Ganesa sebagai Simbol*

- Paradigma Interpretativisme dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Berk, 2000. *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon,
- Evelyn & John A. Grim (ed). 2003. *Agama Filsafat & Lingkungan Hidup* (Terjemahan P. Hardono Hadi) . Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2020). *Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Prathama*. Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 1(1).
- Hanafi, A. 1995. *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- I Wayan Wastawa1, I Ketut Sudarsana, 2020. *Kaidah Sosial dan Hukum dalam Teks Manawa Swargadan Konteksnya Pada Masyarakat Bali di Kabupaten Klungkung*. Jurnal; Ganaya, Vol. 3No. 1 (2020).
- Galtung, Johan. 2007. "*Peace by peaceful conflict transformation: The transcend approach handbook of peace and conflict studies*." (Routledge).
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Karim, Muhammad Nazir, 2004. *Dialektika Teologi Islam*, Bandung: Nuansa.
- Keraf, Sony. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas Pudja, G. 2013. *Bagavad Gitā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pudja, G.1999. *Bhagavadgītā*. Surabaya: Pāramita.
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Manawa Dharmacastra (Manu Darma Sastra atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Pelita Nursatama Lestari.
- Purnama, Sigit. 2016. *Lementsof Child-Friendly Environment: The Effort to Provide an Ant-I Violence Learning Environment*, Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education 1,no. 1
- Qodar, Lely. 2014. *Manajemen Kepemimpinan Lingkungan: Kajian Eko-Sufisme Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Giri.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Yuniastuti, N. W. (2019). *Kajian Sosio-Religius Penerapan Sanksi Adat Kanorayang di Desa Pakraman Bakbakan Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar*. Widyanatya , 1(2), 18-31
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). *Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung*. Pariksa, 3(1).
- Suka, I Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Titib, I Made. 2006. *WEDA: Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2009. *Tumpek Wariga*. Surabaya: Paramita
- Untara, I. M. G. S. (2019). *Kosmologi Hindu dalam Bhagavadgītā. Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). *Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali*. Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu, 2(1), 41-50.
- Uri Bronfenbrenner, 1986. *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research*

- Perspectives*,|| in *Developmental Psychology*.
- Wiana, I Ketut. 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Denpasar. Pustaka Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 2006. *Menyayangi Alam Wujud Bakti Pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. 2009. *Air sebagai Ratna Permata Bumi*. Naskah lengkap The 3rd SSEASR Confrence. Denpasar, 3-6 juni 2009.
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana*. Surabaya: Pāramita
- Wirawan, Ide Bagus. 2014. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Pradigma*. Jakarta: Kencana Praneda Media Group.
- Zoetmulder, P.J.1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Dick Hartoko, Pentj.). Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J.2006. *Ādiparva Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya: Pāramita.